

Sumber Nilai dan Pola Pewarisan Kebudayaan Masyarakat Meratus di Kalimantan Selatan

Sumasno Hadi

Program Studi Pendidikan Sendratasik FKIP ULM
Email: sumasno.hadi@ulm.ac.id

Suwarjiya

Program Studi Pendidikan Seni Tari STIKIP PGRI Banjarmasin
Email: suwarjiya@stkipbjm.ac.id

Intisari

Tulisan ini merupakan hasil penelitian dokumentatif peneliti yang bekerjasama dengan Taman Budaya Provisi Kalimantan Selatan pada tahun 2018. Tujuan penelitian ini adalah perolehan informasi dan dokumentasi tentang sumber nilai budaya dan pola pewarisan kebudayaan masyarakat Meratus di Kalimantan Selatan. Penelitian ini dilakukan pada bulan Agustus-September 2018 melalui pengumpulan data observasi lapangan di beberapa lokasi, terutama di Desa Tabuan Kecamatan Halong. Selain itu, data penelitian ini juga didukung oleh hasil wawancara dengan beberapa narasumber yang relevan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya masyarakat Meratus di Kalimantan Selatan termanifestasikan kuat di dalam berbagai kehidupan sosial mereka hingga kini. Satu bentuk perwujudannya adalah rangkaian Aruh Adat yang memiliki berbagai bentuknya. Sumber nilai budaya mereka berdasar pada pandangan hidup (falsafah) hidup berladang (*bahuma*). Pada proses pewarisan nilai budayanya, masyarakat Meratus memiliki bentuk yang umum sebagaimana terjadi dalam kebudayaan masyarakat lain, yaitu proses internalisasi, sosialisasi dan enkulturasi. Namun, dalam proses-proses tersebut memiliki dinamika yang unik dan khas.

Kata kunci: budaya Meratus, aruh adat, sumber nilai, balian

Abstract

This paper is the result of a documentary research by researchers in collaboration with the Taman Budaya Provinsi Kalimantan Selatan in 2018. The purpose of this study is to obtain information and documentation about the source of cultural values and cultural heritage of the Meratus people in South Kalimantan. This research was conducted in August-September 2018 through collecting field observation data in several locations, especially in Tabuan Village, Halong District. In addition, this research data is also supported by the results of interviews with several relevant sources. The results of this study indicate that the cultural values of the Meratus people in South Kalimantan are strongly manifested in their various social lives up to now. One form of manifestation is the Aruh Adat series which has various forms. The source of their cultural values is

based on the view of life (philosophy) of farming life (bahuma). In the process of inheriting cultural values, the people of Meratus have a common form as occurs in other cultures, namely the process of internalization, socialization and enculturation. However, these processes have unique and distinctive dynamics.

Keywords: Meratus culture, aruh adat, source of value, balian

PENDAHULUAN

Suku atau etnis Meratus adalah nama kolektif atau komunitas-masyarakat yang hidup di daerah Kalimantan Selatan. Mereka juga sering disebut sebagai orang Dayak Meratus. Komunitas ini hidup di daerah perbukitan, lembah-lembah sempit, dan kawasan hutan lindung di pegunungan Meratus. Secara administratif, wilayah tradisional orang Meratus ini meliputi Kecamatan Halong dan Kecamatan Awayan (Kabupaten Balangan), Kecamatan Batang Alai Timur dan Kecamatan Hantakan (Kabupaten Hulu Sungai Tengah), Kecamatan Loksado (Kabupaten Hulu Sungai Selatan), Kecamatan Piani (Kabupaten Tapin), Kecamatan Paramasan (Kabupaten Banjar), Kecamatan Kintap (Kabupaten Tanah Laut), Kecamatan Sampanahan dan Kecamatan Kelumpang Hulu (Kabupaten Kotabaru). Pada masa dahulu, berbagai publikasi sering menyebut etnis masyarakat atau orang Meratus ini sebagai etnis “Dayak Bukit” atau “Orang Bukit”.

Ditinjau dari perkembangan kebudayaan, tradisi yang hidup pada masyarakat Meratus ini tidak bersifat statis, tetapi mengalami berbagai dinamika dan perubahan. Perubahan yang mencolok misalnya, banyak terjadi karena adanya hubungan yang leluasa dengan budaya masyarakat luar. Proses difusi kebudayaan yang bersumber dari budaya-budaya yang lebih “kuat dan mapan”, kerap memengaruhi akulturasi budaya yang terjadi dalam perkembangan masyarakat Meratus. Pengaruh-pengaruh budaya modern yang begitu gencar pun merasuk ke sendi-sendi masyarakat Meratus. Di sisi yang lain, nampak ada daya adaptatif masyarakat Meratus dalam menghadapi pengaruh-pengaruh tersebut, sehingga budaya dan tradisi mereka pun menjadi dinamis.

Pada konteks dinamika kebudayaan masyarakat Meratus sebagaimana tergambar di atas, maka penelusuran dan pendataan tentang nilai-nilai budaya mereka pun menjadi penting. Demikian karena nilai-nilai budaya adalah inti yang mendasari segala kehidupan masyarakatnya. Dengan memahami nilai-nilai dasar budaya sebuah masyarakat, maka dapat pula dipahami sebab-sebab

dan arah perkembangan kehidupannya. Dan masyarakat Meratus yang hidup di Kalimantan Selatan adalah fokus dari pendataan awal ini.

Tulisan ini merupakan hasil penelitian dokumentatif yang dilakukan oleh peneliti bekerjasama dengan Taman Budaya Provisi Kalimantan Selatan pada tahun 2018. Fokus penelitian ini adalah tentang sumber nilai budaya masyarakat Meratus, beserta pola-pola tradisi pewarisannya. Penelitian ini dilakukan pada bulan Agustus-September 2018. Adapun data-data yang ada diambil dari observasi lapangan di beberapa lokasi, terutama di Desa Tabuan Kecamatan Halong. Selain itu, data penelitian ini juga didukung oleh hasil wawancara dengan beberapa narasumber seperti tokoh-tokoh adat dan kepala desa masyarakat Meratus, juga wawancara dengan pakar terkait, salah satunya adalah Hairiyadi (akademisi Pendidikan Sejarah Universitas Lambung Mangkurat).

PEMBAHASAN

Kepercayaan/Agama sebagai Sumber Nilai Budaya

Kepercayaan Meratus (“agama *Balian*” atau “agama *Ba'aruh*”) adalah kepercayaan yang dipeluk oleh Orang Meratus secara turun-temurun. Konsep kepercayaan ini berdasar pada kehidupan masyarakat berladang yang berpindah-pindah. Tanaman utama dalam perladangan mereka adalah padi. Perayaan-perayaan besar di dalam kepercayaan mereka didominasi oleh ritual yang menyangkut sistem hidup berladang. Di antaranya yaitu perayaan menanam padi atau *Aruh Bamula*, perayaan tumbuh padi atau *Aruh Basambuk*, dan perayaan panen padi atau *Aruh Bawanang*. Selain itu, ritual dalam rutinitas hidup mereka tidak lepas dari menghayati kehidupan berladang atau bercocok-tanam.

Pemimpin spiritual kepercayaan mereka disebut *Balian*, yang memimpin sebuah Balai. Balai adalah tempat berkumpulnya sebuah komunitas, yang biasanya justru tinggal berpencar-pencar mengikuti perpindahan ladang dalam rumah ladang yang disebut *lampao*. Balian harus menguasai mantra yang dalam masyarakat setempat disebut *mamang*. Setiap upacara atau ritual mereka memiliki *mamang*-nya sendiri, baik upacara yang berkaitan dengan tanaman padi ataupun upacara dalam rangka siklus kehidupan. Pimpinan para Balian disebut *Guru Jaya*, sementara pembantu Balian adalah Balian Muda.

Guru Jaya berwenang memimpin upacara di semua Balai serumpun (satu kekerabatan). Setiap Balian biasanya hanya memimpin satu Balai asal kelompoknya, sementara Balian Muda hanya membantu para Balian sambil belajar proses Aruh, juga belajar mendalami *mamang*.

Ritual atau upacara dalam kehidupan orang Meratus disebut dengan Aruh. Istilah “aruh” berasal dari kata “a” dan “roh” yang artinya “permufakatan segala jiwa”. Beberapa aruh yang masih diselenggarakan di antaranya adalah Aruh Ladang, yang dipimpin oleh kepala rumah tangga. Ada *Batandik*, yaitu Aruh untuk pengobatan. Ritual harian yang sesungguhnya dan lebih utama bagi Orang Meratus yang berkeluarga yaitu *Bahuma* atau berladang. Kehidupan berladang mereka dilakukan dengan selalu disasari oleh nilai-nilai budayanya. Mereka selalu hidup mengikuti aturan adatnya, melalui petunjuk atau petuah Balian. Orang awam atau Balian dalam masyarakat tidak memiliki perbedaan perlakuan. Balian biasanya hidup menyendiri dan bersifat lebih sederhana namun tenang dalam spiritualitasnya.

Ada ritual tahunan yang selalu dilakukan oleh mereka, yaitu mengunjungi tempat-tempat keramat seperti pohon keramat, pemakaman leluhur, dan tempat lain yang dipercayai memiliki kekuatan spiritual (roh) seperti puncak Gunung Banate (di pegunungan Meratus). Roh spiritual (roh leluhur) biasanya selalu dipanggil dalam upacara-upacara (Aruh), misalnya dalam upacara pengobatan (*Batandik*), di mana roh-roh leluhur dihadirkan untuk dimintai nasihat, atau dimohonkan bantuan untuk kehidupan yang lebih baik. Orang awam atau warga biasa hanya dapat mengikuti upacara serta sedikit memahami *mamang* Balian.

Tujuan dan prinsip hidup dalam budaya mereka adalah menjaga keselarasan antara diri (hati, ucapan, perbuatan), masyarakat, dan dengan alam. Alam dimaknai bagian dari jiwa dan raga yang tidak terpisahkan. Ada unsur material dan spiritual. Dalam cerita leluhur Orang Meratus, asal-usul kehidupan diyakini berasal dari satu titik. Konsep Tuhan yang menurut Orang Meratus tidak akan pernah terjangkau dalam indra manusia, disimbolkan hanya suara-suara atau disebut *Swara*. Swara menciptakan leluhur Datu Adam dan Nini Tihawa. Dari sanalah semua manusia berasal, termasuk juga semua tumbuhan, hewan serta segenap roh spiritual, yang oleh Orang Meratus disebut “nabi-nabi”

penjaga. Swara menciptakan ajaran hidup kepada manusia melalui leluhur mereka.

Leluhur orang Meratus memahami ajaran tersebut melalui hati mereka dan “dibacakan” melalui tindakan sehari-hari. Tujuan pengajaran adalah kedamaian untuk *aruh* (pertemuan semua jiwa), berdamai dalam diri, keluarga, masyarakat, alam, dan segala wujud spiritual. Dari situ muncul kebahagiaan. Tujuan terakhir atau orientasi spiritual kepercayaan Balian ini adalah kembali pada kematian. Seperti kiasan yang diucapkan para Balian, bahwa kematian yang dialami manusia adalah untuk kembali, sebagaimana mata pada bintang gemintang, daging pada tanah, tulang pada besi dan tembaga, darah pada air bunga mawar merah.

Aturan, nilai baik dan buruk, adalah tingkah laku yang dibentuk melalui ajaran turun-temurun yang melibatkan filosofi hidup berladang. Kebahagiaan dinaungi oleh rezeki melalui proses perpindahan berladang. Perpindahan berladang dilakukan untuk mencari hasil panen yang baik. Oleh karenanya, pada masa dahulu rumah merekapun mengikuti perpindahan lading. Orang meratus menghabiskan waktunya lebih banyak di gubuk lading, mereka menyebutnya *lampaoo*.

Sumber nilai dalam kepercayaan (semacam “kitab suci”) orang Meratus berasal dari *mamang*, yakni mantra suci yang diturunkan oleh para leluhur. Mantra ini biasanya dibacakan khusus pada tempat dan waktu tertentu, seperti pada ritual *Aruh*, siklus kehidupan, pengobatan dan lainnya. Hampir semua pembacaan mantra-*mamang* ini diiringi dengan tabuhan alat gendang dengan ritme tertentu sesuai bentuk dan konteks ritualnya. Namun, pada dasarnya sumber nilai atau “kitab” hidup mereka yang sesungguhnya adalah *hati*. Artinya, bahwa tingkah-laku seseorang sehari-hari dimaknai sebagai pembacaan “kitab hati”. Ini karena legenda suci menyebutkan bahwa leluhur Orang Meratus, yaitu Datuk Ayuh, memasukkan kitab pemberian leluhurnya ke dalam hati.

Mantra atau *mamang* merupakan fondasi utama kehidupan upacara masyarakat Meratus. Di dalamnya ada susunan “permainan” dan kode kata untuk memanggil roh leluhur. Misalnya dalam rangka pengobatan, atau saat memulai upacara adat mereka. *Mamang* tersusun dari kata-kata bahasa bahari (leluhur) Melayu Tua. *Mamang* menjadi gambaran perjalanan sejarah Orang

Meratus secara turun-temurun, yang juga menyerap budaya lain di sekitarnya, seperti konsep-istilah *Bhatara* untuk sebutan lain dari Swara. Hal ini diketahui menyerap unsur dari Hindu. Konsep-istilah *Adam-Tihawa* yang sesungguhnya untuk menyebutkan kekuatan feminin dan maskulin alam semesta serta nabi-nabi, yang dalam kepercayaan Balian dimaknai roh penjaga, seperti penjaga pohon, sungai, atau bambu. Demikian diketahui adalah serapan dari agama Islam. Fenomena peminjaman konsep, simbol atau istilah-nama tersebut menunjukkan bahwa budaya masyarakat Meratus cukup terbuka dan adaptif terhadap pengaruh dari kebudayaan di luar mereka.

Ritual Aruh sebagai Perwujudan Nilai Budaya

Komunitas orang Meratus diketahui memiliki berbagai *aruh* adat, yaitu upacara atau ritual adat yang melekat pada kehidupan sehari-hari mereka. Artinya, ritual aruh dapat dikatakan sebagai bentuk perwujudan (realisasi) nilai-nilai budaya yang mereka anut. Ritual atau aruh tersebut antara lain dilakukan dalam rangka penyambutan tamu, perkawinan, kematian (misalnya upacara Mambatur pada komunitas Dayak Balangan), memulai kegiatan pertanian (*bahuma*) dan upacara untuk merayakan hasil panen mereka yakni *Aruh Ganal, Baharin, dan Bawanang*.

Aruh Ganal merupakan upacara adat yang terdapat pada komunitas Dayak Meratus di pegunungan Meratus daerah Hulu Sungai Selatan, Hulu Sungai Tengah, maupun Tapin. Aruh Ganal artinya kenduri besar. Upacara ini dilaksanakan secara besar-besaran oleh seluruh warga desa dan dihadiri para undangan dari desa-desa lainnya. Disebut Aruh Ganal, karena dalam tradisi ada pula aruh kecil yang disebut *Baatur Dahar*. Baatur Dahar biasanya hanya dilakukan di lingkungan keluarga. Sebagai ukuran adalah apabila hasil panen berupa padi, kacang dan tanaman lainnya berhasil dengan baik sesuai yang diharapkan, maka dilaksanakan Aruh Ganal. Sebaliknya, jika panen kurang berhasil, maka cukup dilaksanakan aruh kecil atau bahkan tidak diadakan sama sekali. Tujuan dilaksanakan Aruh Ganal ini adalah sebagai ungkapan rasa syukur atas karunia yang dilimpahkan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Kemudian dalam upacara ini sekaligus pula dimaksudkan untuk memohon kepada Yang Maha Kuasa agar pada tahun yang akan datang mendapat hasil panen yang

melimpah, dijauhkan dari segala bahaya, penyakit, dan makhluk perusak tanaman.

Aruh Ganal pada dasarnya dilaksanakan setahun sekali. Namun, apabila musyawarah adat menganggap bahwa penduduk banyak yang kurang penghasilan panennya, maka Aruh Ganal tidak dilaksanakan pada tahun itu. Waktu penyelenggaraan sesudah panen biasanya jatuh pada bulan Juli, dan pelaksanaan upacaranya pada bulan Agustus. Untuk menetapkan hari dan tanggalnya diputuskan dalam musyawarah desa yang dipimpin oleh Kepala Adat dan dibantu oleh Kepala Desa. Dalam penentuan hari dan tanggal pelaksanaan upacara ini selalu diperhatikan pada “bulan muda” menurut penanggalan Kamariah. Biasanya berkisar antara tanggal 1 sampai tanggal 15. Hal ini berhubungan dengan kepercayaan mereka bahwa rezeki selalu naik (datang) apabila dilaksanakan pada tanggal tersebut.



Aruh Adat Baharin Puja A Mea di Angkinang (Dok. Peneliti, 2018)

Upacara adat yang sejenis dengan Aruh Ganal adalah *Baharin* dan *Bawanang*. Kedua aruh merupakan upacara yang dilaksanakan dalam konteks panen padi, yakni bersyukur terhadap hasil panen yang mereka peroleh. Upacara Baharin misalnya dilaksanakan oleh masyarakat Dayak Balangan atau Dayak Pitap di Kabupaten Balangan, khususnya di desa Kapul Kecamatan Halong. Sedangkan Upacara Bawanang dilaksanakan oleh masyarakat Dayak Meratus di Desa Labuhan Kecamatan Batang Alai Timur Kabupaten Hulu Sungai Tengah.

Upacara Baharin maupun Bawanang memiliki perlengkapan sebagaimana *aruh ganal* lainnya. Perlengkapan utamanya disebut *langgatan* berupa sesaji-sesaji. Pada saat upacara Baharin, mereka selalu menyembelih binatang kurban berupa kerbau sebagai sebuah persyaratan utama dan jumlahnya mini-

mal satu ekor. Selain kerbau, binatang kurban lainnya adalah kambing, ayam, pilanduk (kancil), dan babi.



Hewan kambing dipersiapkan dalam Aruh (Dok. Peneliti, 2018)

Upacara Baharin dan Bawanang hampir sama dengan upacara Aruh Ganal, meski pada tahapan upacara dan pada istilah-istilah tertentu memang ada yang berbeda dengan Aruh Ganal, akan tetapi pada prinsipnya sama, yakni sebagai upacara pasca panen sebagai tanda syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa (Bahatara). Upacara Aruh Ganal biasanya dilaksanakan selama 5 hari/malam, bertempat di Balai mereka. Persiapan aruh dimulai dengan *hari batarah* yaitu sehari sebelum upacara dimulai. *Hari batarah* maksudnya hari memulai pekerjaan, mempersiapkan segala sesuatu, membuat perlengkapan upacara, menyiapkan sesaji. Pekerjaan itu harus selesai dalam satu hari. Perlengkapan upacara yang sangat penting adalah *langgatan*. *Langgatan* merupakan “induk anak” dan sesaji. Untuk menghias *langgatan* dilakukan pada keesokan harinya setelah malam pembukaan.

Selain *langgatan* masih ada beberapa *ancak* lagi yang masing-masing mempunyai fungsi dan berisi makanan sesaji yang berbeda makna dan tujuannya. Nama perlengkapan upacara lainnya adalah *kalangkang* yang dibuat sebanyak tiga buah. Yang pertama disebut *Kalangkang Mantit* (nenek moyang burung), *Kalangkang Nyaru* (Dewa Petir) dan *Kalangkang Uria* (Dewa yang memelihara segala mangsa dan bala yang merusak tanaman). Ketiga

kalangkang ini masing-masing diletakkan menurut kebiasaa yang berlaku. Kalangkang Mantit diletakkan di sebelah kiri pintu masuk Balai, agak ke kanan sedikit diletakkan Kalangkang Nyaru, dan Kalangkang Uria diletakkan di dalam Balai. *Langgatan* dan semua *ancak* yang dibuat itu pada waktu upacara dimulai diisi segala macam *wadai* (kue). Bahan-bahan makanan dan jenis tumbuhan/tanaman yang dimaksudkan untuk memberi makan roh-roh datu, roh gaib, roh pangeran-pangeran serta segala jenis makhluk halus yang dipercayai memiliki kekuatan supranatural.



Langgatan (kiri) dan perlengkapan (kakan) Aruh Ganal Baharin (Dok. Peneliti, 2018)

Untuk menyelenggarakan kegiatan upacara yang bersifat khusus, mulai permulaan sampai selesai dilakukan oleh Balian. Dalam upacara Aruh Ganal ini, Balian yang melakukan tugasnya ada beberapa orang. Sebagai pimpinan dari Balian ini adalah *Pengulu Adat* (Penghulu Adat). Setiap Balian selalu didampingi oleh seorang *Panjulang*. *Panjulang* adalah wanita yang selalu memperhatikan pembicaraan Balian atau dapat pula mengajukan permohonan atas kehendak masyarakat. Segala permintaan Balian dilayani oleh *Panjulang*. Jika apa yang dikehendaki Balian itu keliru memberikannya, maka Balian jatuh dan tak sadarkan diri. Hal itu menunjukkan kemarahan datu, sehingga harus dicarikan permintaan yang dikehendakinya. Kalau kehendaknya sudah dipe-

nuhi, Balian itu pun sadar kembali dan melanjutkan tugasnya melaksanakan upacara.

Pada malam pertama upacara Aruh Ganal ini dimulai dengan acara *babalian pambukaan*. Maksud upacara ini adalah sebagai pembukaan dan sekaligus pemberitahuan pada para dewa dan ruh-ruh nenek moyang bahwa akan diadakan upacara *babalian*. Datu-datu pun dipanggil untuk menghadiri. Pimpinan upacara adalah para Balian. Mereka duduk berjajar di atas tikar bamban, menghadapi sebuah *parapen* (perapian). Asap dupa mengepul, tercium bau kemenyan menusuk hidung. Masing-masing Balian mengusap gelang hiangnya, berganti-ganti di atas kepulan asap kemenyan. Diteruskan dengan mengusap minyak kelapa di atas piring kecil.

Balian membaca sesuatu mantra, tetapi hanya mulutnya yang nampak bergerak-gerak. Tanda dimulainya upacara ini adalah dengan dibunyikannya kendang babun dan seruling sarunai oleh Balian. Sejak saat itu babun dan sarunan dibunyikan terus siang dan malam sampai upacara selesai atau berakhir. Musik pengiring ini dibunyikan oleh mereka yang mahir secara bergantian.



Para Balian berdiri untuk prosesi Batandik (Dok. Peneliti, 2018)

Apabila sampai waktunya, Balian yang semula duduk satu persatu berdiri dan melakukan tarian yang disebut *Batandik*. Batandik selalu dimulai oleh seorang Balian yang sudah tua usianya. Tarian yang diperagakan adalah

dengan cara menghentakkan kaki kanan ke lantai balai, tangan digerakkan berputar, mata melihat ke atas dan ke bawah serta sesekali menghadap *langgatan*. Acara *batandik* dilakukan sebanyak dua kali putaran, selanjutnya berhenti dengan tangan memegang *langgatan*. Sejenak *Balian bamamang* (mengucapkan mantera) di depan *langgatan* tersebut.

Setelah acara pokok yang berlangsung sekitar satu jam itu selesai, diteruskan dengan tarian Babang sai. Tarian ini dahulunya hanya diikuti oleh kaum pria saja, namun sekarang sudah bebas diikuti laki-laki maupun perempuan. Babang sai merupakan tarian gembira diiringi bunyi babun dan sarunai yang dinamis. Para penari yang ikut dalam tarian babang sai berputar mengelilingi *langgatan*.

Proses dan Pola-Pola Pewarisan Nilai Budaya

Nilai-nilai budaya masyarakat Meratus yang nampak dan mewujud dalam berbagai aruh adat mereka terus dilestarikan hingga kini. Dalam hal tersebut, diketahui bahwa dalam proses pelestarian tersebut memiliki suatu proses unik beserta pola-pola pewarisannya. Pada umumnya, konsep pewarisan nilai budaya sebuah masyarakat memang diikuti oleh proses dan pola pewarisan yang khas di dalamnya. Sebagaimana dalam masyarakat Meratus, pewarisan nilai-nilai budaya mereka dilakukan dalam rangka transfer nilai kepada generasi penerusnya. Misalnya pengenalan norma-norma dalam adat-istiadatnya. Artinya, nilai-nilai budaya yang diyakini dan dilaksanakan oleh mereka harus tetap hidup, dan karena terbatasnya usia kehidupan satu generasi, maka transfer nilai kepada generasi selanjutnya adalah jalan keluarnya. Selain itu, tujuan untuk menciptakan ketertiban hidup sosial pun menjadi dasar pewarisan nilai-nilai budaya masyarakat Meratus.

Secara konseptual, ada tiga bentuk yang terdapat dalam proses pewarisan nilai-nilai budaya masyarakat Meratus, yaitu proses *internalisasi*, *sosialisasi* dan *enkulturasi*. Proses internalisasi nilai budaya masyarakat Meratus berlangsung sepanjang hidup, yaitu sejak lahir hingga meninggal. Sepanjang hayatnya, seseorang terus belajar untuk mengolah segala perasaan, hasrat, nafsu, dan emosi diri yang kemudian membentuk kepribadiannya. Proses internalisasi nilai budaya ini dapat berlangsung di berbagai lapisan sosial, mulai dari lingkungan keluarga, lingkungan sepermainan atau satu jenjang

umur, lembaga adat, serta dalam lingkungan masyarakat secara umum. Di dalam lingkungan keluarga misalnya, seorang anak yang mendapatkan haknya akan belajar dari hal itu untuk bertindak adil. Anak-anak pun sering melihat orang-tuanya melakukan ritual adat di rumah, sehingga mereka akan mudah menirunya. Juga melalui dongeng-dongeng yang dituturkan orangtua kepada anaknya. Misal nilai-nilai yang terkandung dalam dongeng mitologis tentang para pendahulunya akan membuat anak menjadi kuat keyakinannya.



Anak-anak sejak dini dikenalkan dengan tradisi (Dok. Peneliti, 2018)

Proses pewarisan nilai budaya masyarakat Meratus pun terjadi dalam bentuk sosialisasi. Pada proses ini, seorang individu harus belajar berinteraksi dengan sesamanya dalam suatu masyarakat. Saat proses sosialisasi (belajar di masyarakat) ini, mereka sekaligus mempelajari sistem nilai hidup yang terkandung dalam norma-norma adat mereka. Misalnya norma dalam berbicara secara sopan kepada orang yang lebih tua, norma larangan membunuh binatang.



Upacara Aruh Baharin dihadiri berbagai lapisan sosial (Dok. Peneliti, 2018)

Selain sosialisasi, proses pewarisan mereka secara luas juga terjadi dalam bentuk enkulturasi. Di dalam enkulturasi, setiap individu sepanjang hidupnya mengalami proses belajar dan menyesuaikan dirinya dengan kondisi

atau norma masyarakatnya. Segala pikiran dan perilaku hidupnya harus didasarkan pada budaya masyarakatnya. Pada proses inilah, nilai-nilai kebudayaan mereka mengalami dinamika.

Pada konteks pewarisan nilai-nilai budaya ini, salah satu agen atau media pewarisan nilai budaya masyarakat Meratus yang penting adalah lembaga adat. Lembaga adat merupakan salah satu media pewarisan nilai-nilai budaya. Biasanya lembaga adat mengajarkan betapa pentingnya menjaga kelestarian adat kepada generasi muda. Lembaga adat berperan penting dalam mensosialisasikan norma adat yang berlaku dalam masyarakat. Kondisi tersebut nampak di Kampung Angkinang, Desa Tabuan, yang masih mewarisi budaya leluhur melalui lembaga adat mereka. Selain lembaga adat, lembaga agama juga memiliki peran sejenis. Yakni sebagai salah satu sumber utama nilai dan norma masyarakat. Lembaga agama dapat memberikan legitimasi spiritual terhadap nilai dan norma yang berlaku. Misalnya di Balai atau sekitar Upacara Baharin terdapat norma pelarangan berkelahi atau membuat keributan, serta diwajibkan mengamalkan perbuatan-perbuatan baik. Hal tersebut senada dan memperkuat kajian sebelumnya (Tulus P., 2018; Pratama & Noor M. dkk, 2013) bahwa adat beserta perangkat dengan kandungan nilai-nilai budaya adalah faktor utama yang menopang eksistensi masyarakat Meratus.

PENUTUP

Beberapa catatan berikut disampaikan sebagai penutup tulisan ini. Pertama, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai budaya masyarakat Meratus di Kalimantan Selatan termanifestasikan kuat di dalam berbagai kehidupan sosial mereka hingga kini. Satu bentuk perwujudannya adalah rangkaian aruh adat yang memiliki berbagai bentuknya. Sumber nilai budaya mereka berdasar pada pandangan hidup (falsafah) hidup berladang (*bahuma*). Falsafah *bahuma* ini pun terkandung di dalam norma-norma adat mereka, dan disimpan baik secara budaya dalam keyakinan/agama mereka, dengan perangkat para balian dan media mantra-mantra adat (*mamang*). Pada proses pewarisan nilai budayanya, masyarakat Meratus memiliki bentuk yang umum sebagaimana terjadi dalam kebudayaan masyarakat lain, yaitu proses internalisasi, sosialisasi dan enkulturasi. Namun, dalam proses-proses tersebut memiliki dinamika yang unik dan khas.

Dinamika utama kebudayaan sebuah masyarakat adalah pada proses-proses interaksi antara budaya modern dengan yang tradisional, antara yang baru dengan yang lama, atau bertemunya “orang luar” dengan “orang dalam”. Segala proses yang demikian menjadi dinamika kebudayaan manusia yang niscaya. Soal modernisasi sendiri, dampak positif dalam kehidupan sebagai pemicu perkembangan ilmu pengetahuan tidak dapat dipungkiri. Berdasarkan hasil penelitian dan pendataan pada kebudayaan masyarakat Meratus di Kalimantan Selatan ini, gambaran mengenai dinamika kebudayaan itu jelas terasa dan nampak.

Gambaran kebudayaan yang dinamis tersebut pun nampak jika melihat pada nilai-nilai budaya masyarakat Meratus. Pada aspek sumber nilainya, diketahui bahwa proses adopsi nilai telah terjadi. Konsep-konsep kepercayaan-spiritual mereka terbukti berhubungan dengan budaya lain, baik budaya-kepercayaan Hindu maupun Islam. Kemudian pada aspek pewarisan nilainya, di kelenturan budaya masyarakat Meratus dapat ditemukan. Misal, sifat keterbukaan mereka untuk menerima “orang luar” dari berbagai lapisan sosial dalam rangkaian upacara aruh. Selain itu, data umum tentang “migrasi agama” masyarakat Meratus ke dalam agama-agama besar, serta masuknya generasi mudanya ke dalam dunia pendidikan modern, semua itu menambah bukti sifat adaptatif kebudayaan mereka.

Selain beberapa simpulan dan catatan-catatan mengani wacana dinamika kebudayaan tersebut, maka dalam konteks hasil penelitian singkat ini, ada saran relevan yang dapat disampaikan. Yakni mengingat data penelitian ini terbatas dan waktu penelitian yang singkat, maka perlu pihak terkait atau yang berkepentingan untuk segera melakukan penelitian lanjutan. Penelitian dimaksud adalah penelitian lanjutan untuk mendata seluruh aset kebudayaan masyarakat Meratus di Provinsi Kalimantan Selatan. Kebutuhan data ini tentu menjadi bahan dasar untuk memahami kebudayaan masyarakat Kalimantan Selatan secara konkret dan mendalam.

Terkait hasil penelitian ini, akhirnya peneliti perlu menyampaikan ungkapan terima kasih dan apresiasi yang tinggi kepada Pemerintah Provinsi Kalimantan Selatan, khususnya Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Prov. Kalsel melalui UPTD Taman Budaya, yang telah memfasilitasi dan bekerjasama, sehingga proses dan hasil penelitian ini dapat diselesaikan dan dipublikasikan.

REFERENSI

- Anwar, Muhammad Isra. 2018. *Komunikasi Budaya dalam Masyarakat Dayak Kaharingan, Kecamatan Loksado, Kabupaten Hulu Sungai Selatan*. Skripsi Prodi-Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Noor M. dkk. 2013. "Perubahan Hunian Tradisional Suku Dayak Bukit di Kalimantan Selatan (Kajian Perubahan dengan Metode Etnografi)". *Jurnal Forum Teknik* 35(1) Hlm. 1-11.
- Radam, Noerid Haloei. 2001. *Religi Orang Bukit*. Yogyakarta: Penerbit Semesta.
- Rafiq, Ahmad. 2013. "Relasi Dayak-Banjar dalam Tutur Masyarakat Daayak Meratus". *Jurnal Al-Banjary* 12(1) Hlm. 117-146
- Tsing, Anna Lowenhaupt. 1998. *Di Bawah Bayang-bayang Ratu Intan: Proses Marjinalisasi pada Masyarakat Terasing*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tulus P., Rama. 2013. "Ritual-Ritual Seputar Hutan dan Landang sebagai Daya Lenteng Masyarakat Dayak Meratus di Loksado". *Jurnal Kritis* 26(2) Hlm. 111-121.
- "Agama Meratus, antara Universalitas dan lokalitas": <https://institut-aruh.wordpress.com>, Diakses pada 19 Oktober 2018.